BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma

Untuk memenuhi hasrat ingin mengetahui segala sesuatu yang dianugerahkan pada manusia, Allāh SWT menyediakan dua sumber ilmu pengetahuan sebagai stimulus agar mendapatkan respon manusia. *Pertama*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) yang terdiri dari alam syahādah (عالم الشهادة) dan alam ghaib (عالم الغيب). *Kedua*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat qauliyah (أيات القونيّة) yang terdiri dari kitab-kitab suci samawiy seperti Al-Qur'ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Respon manusia dari kalangan peneliti terhadap unsur-unsur ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) dan/atau unsur-unsur ayat-ayat qauliyah (أيات القونيّة) melalui aktivitas riset-studi telah memunculkan paradigma. Dalam percakapan sehari-hari, istilah paradigma dianggap sama dengan kerangka berfikir juga *general pattern*. Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma adalah "model dalam teori pengetahuan; kerangka berpikir".[1] Moh. Nurhakim mencatat, bahwa yang dimaksud dengan paradigma adalah "dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seseorang untuk melakukan studi; dasar pijakan dan cara pandang

[1] Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,...* , hal. 729.

terhadap suatu obyek studi".[2] Masih mengenai seputar pengertian paradigma, dalam artikel yang diberi judul Metode dan Paradigma Bayani antara lain dicatat, bahwa :

> Paradigma juga dapat berarti kaidah, dalil, tasrif dan pola dari suatu teori yang dianggap benar dan baku. Teori yang dianggap benar dan baku dapat dijadikan asumsi atau proposisi sehingga dapat dijadikan pijakan kegiatan ilmiah. Berangkat dari konsep tentang paradigma ini lantas melahirkan konsep-konsep turunannya seperti *world view* (pandangan dunia), *frame work* (kerangka kerja), *logical frame work analysis* dan *mindse*. ... Paradigma adalah pangkal tolak (*starting point*) dan sudut pandang (*point of view*) dalam mengkaji suatu hal. Perbedaan paradigma bukan hanya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda, melainkan juga nilai dan norma berbeda pula.[3]

Dalam dunia akademik, perilaku ilmiah senantiasa didasarkan pada paradigma tertentu sebagai landasan suatu teori dan metode. Kebenaran ilmiah itu bersifat relatif dan ilmu pengetahuan perlu terus menerus diadakan penelitian (*research*) untuk menemukan kebenaran baru, merevisi dan menyempurnakan temuan yang sudah ada. Sehingga, kebenaran ilmiah itu dinamik dalam arti jatuh bangun dan senantiasa dalam pergumulan antara yang baru dengan yang lama melalui aktivitas riset yang mengembangkan hipotesis, tesis, sintesis, antitesis secara silih berganti.

Bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt, paradigma tidak berpusat pada manusia. Manusia bukan makhluk mandiri yang dapat menentukan kebenaran; semua berpusat kepada Allāh SWT sebagai diisyaratkan dalam Al-Qur'ān surat ke 112 Al-Ikhāsh ayat 2. Sehingga di satu pihak, paradigma berpusat pada Allāh SWT, dalam pengertian pada hakekatnya hanya Dia yang dapat bertindak sebagai sumber

---

[2] Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, UMM Press, Malang, 2005, hal. 13.

[3] "Metode dan Paradigma Bayani", *online*, http://kadejehkalaok.blogspot.com/-2012/01/metode-dan-paradigma-bayani.html - diakses 09-09-2018.

pengetahuan dan sumber kebenaran. Dan di pihak lain, paradigma ditemukan oleh manusia, dalam pengertian manusia sebagai pencari sekaligus penemu ilmu pengetahuan. Berarti, Ilmu pengetahuan yang dicari dan ditemukan oleh manusia telah lebih dulu ada sebelum aktivitas pencarian.

Islām sebagai termaktub dalam Al-Qur'ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW mengajarkan, bahwa Allāh SWT adalah satu-satunya *supreme-being*, *prima-causa*, *unmoved mover*, juga *independent-variable* atas ayat-ayat kauniyah (أيات الكونيّة) yang terdiri dari alam syahādah (عالم الشهادة) dan alam ghaib (عالم الغيب). Ini diisyaratkan dalam kitab suci Al-Qur'ān surat 112 al-Ikhlāsh ayat 2 : الله الصمد , "Allāh adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu".[4] Ajaran Islām ini menjadi spirit bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt menemukan "paradigma Islāmiy" untuk merespon dua macam ayat-ayat Allāh SWT tersebut dalam menumbuh-kembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Paradigma Islāmiy itu memuat tiga macam sub-paradigma; yakni naqlīy-bayāniy, 'aqlīy-burhānīy, kasyfīy-'irfānīy.[5] Dinyatakan, bahwa : "Ketiganya membentuk gugus epistemologi Islam yang komprehensif-integratif dalam bingkai keilmuan yang ilmiah-intuitif-normatif".[6]

---

[4] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Mālik Fahd li Thibā'ah al-Mushhaf al-Syarîf, Madînah al-Munawwarah, 1418H, hal. 1118.

[5] Penjelasan mengenai masing-masing paradigma Islāmiy itu terdapat dalam Sembodo Ardi Widodo, "Nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani", *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, ISSN: 1412-8349, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007, h. 72-79; Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta, Teras, 2009), hal. 78-96; Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 7th ed, Belukar, Jogyakarta, 2012, h. 196-207.

[6] "Makalah Metodologi Filsafat Islam", *online*, http://agsalrj.blogspot.co.id/2016/-01/makalah-metodelogi-filsafat-islam.html - diakses 03-10-2016.

Untuk mendapatkan pemahaman mengenai konstruksi bangunan paradigma Islāmiy itu, dapat disajikan melalui bagan di bawah ini.

Bagan 3.1

Konstruksi Bangunan Paradigma Islāmiy

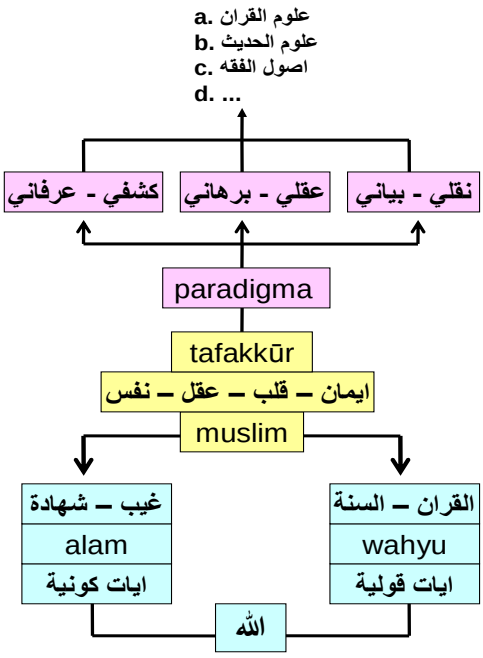

Berpijak pada pandangan Sembodo Ardi Widodo, Ngainun Naim, dan Mohammad Muslih tersebut, maka selaku muslimah yang tengah menstudi dan meneliti salah satu aktivitas muslimīn-muslimāt di bidang pendidikan Islāmīy dalam rangka memproduk karya ilmiah berupa skripsi ini, penulis berusaha belajar mengindahkan konstruksi "paradigma Islāmīy (bayānīy, burhānīy, 'irfānīy)" yang terpadu saling melengkapi. Ini perlu ditempuh dengan harapan agar penulis diselamatkan oleh Allāh SWT dari berbagai bujukan sekularisasi selaku gerakan

massal untuk tidak mengindahkan ajaran kitab suci al-Qur'ān dan Sunnah nabi SWA yang dikomandani oleh paham materalisme dan paham-paham lain yang merupakan turunannya.

Hanya saja ketika berusaha belajar mengindahkan konstruksi "paradigma burhānīy" dalam penelitian ini, sebagai pelengkap penulis merasa perlu mengadopsi "paradigma postpositivistik-interpretif" yang berpandangan bahwa realitas sebagai suatu keutuhan yang apabila dipahami secara bagian perbagian akan ada hubungannya dengan bagian lain dan membentuk suatu keutuhan yang tak dapat dipisahkan (holistic), suatu obyek senantiasa berpasangan dengan konteksnya, yaitu pelaku, kejadian, tempat, waktu; dunia sebagai suatu keutuhan dan di balik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan apabila peneliti baur dalam suasana yang sebenarnya.[7]

B. Pendekatan

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diberi pengertian : "proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian".[8]

---

[7] Lihat, Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2nd ed, CV. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14-15.

[8]Tim, *Kamus* ..., hal. 218.

Terkait dengan pendekatan (*approach*) dalam pandangan Naginun Naim penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam dinyatakan, bahwa : "... cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*)".[9] Dan dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

> Jika paradigma diartikan sebagai dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu objek studi, maka pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (*starting view*), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Jika term paradigma mengandung asumsi-asumsi bahkan postulat yang bersifat filosofis, maka dalam pendekatan terkandung, di samping unsur filosofis juga unsur metodologis yang dalam filsafat ilmu dimasukkan pada tataran epistemologis. ...Dalam konteks studi Islam, pendekatan dimaksud adalah cara seorang penstudi memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu.[10]

Setelah membaca beberapa literatur yang menguraikan mengenai pendekatan, maka dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan yang dipaparkan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori : pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas*, sebagai istilah yang dipinjam dari M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa :

> Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu - meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada- tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya

---

[9] Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam,* (Yogyakarta: Teras,2009), hal. 10.
[10] Moh. Nurhakim, *Metodologi* ..., hal. 15.

> dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisitas* keberagamaan manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.[11]

Berpijak pada pandangan M. Amin Abdullah di atas, maka dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis belajar menerapkan pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas* secara beriringan dalam kondisi yang akur lagi seirama antara keduanya untuk saling menopang guna menghampiri sasaran pembahasan. Dan dalam penerapannya, penulis mengadop pendekatan kualitatif yang dilandasi paradigma fenomenologi. Dicatat oleh Burhan Bungin, bahwa "rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif (qualitative) bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan".[12] Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa "Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat

---

[11] M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 5.

[12]Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 39.

induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi".[13]

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sebagaimana pengertiannya menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah:

> Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa progam, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.[14]

Kemudian, arti studi kasus menurut Nusa Putra dalam Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan adalah sebagai berikut:

> Studi kasus merupakan pemeriksaan atau kajian yang rinci tentang sesuatu yaitu peristiwa atau kejadian yang spesifik atau khusus, organisasi atau system sekolah. Studi kasus adalah eksplorasi yang mendalam tentang sistem yang terbatas atau dibatasi (seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu-individu) berbasis pengumpulan data yang ekstensif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu progam, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.[15]

Selanjutnya, tentang *case study* / studi kasus dijelaskan Hamid Darmadi dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah, "Data penelitian *case study,* selain

---

[13]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal.60.

[14] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 64.

[15] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 174-179.

didapat dari berbagai sumber pustaka yang telah ada, juga dikumpulkan dengan mengadakan kuliah kerja (*field work/* kerja lapangan)".[16]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, studi kasus adalah jenis penelitian di mana aktifitasnya mengamati, mencari data, dan mencatat terkait fenomena yang terjadi di lapangan tentang suatu hal secara intensif/ mendalam. Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk mengamati, mencari data, dan mencatat hal-hal terkait fenomena progam tahfīdz al-Qur'ān di lokasi penelitian.

D. Pola Penelitian

Ditinjau dari segi disiplin ilmu, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian pendidikan Islam, yaitu penelitian berkenaan dengan jenis spesifikasi dan interest peneliti.[17] Memang, yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah bidang ilmu pendidikan dengan spesifikasi Pendidikan Islam. Ini dapat diperhatikan dari tema sentral skripsi ini. Tentu saja dilengkapi oleh kehadiran beberapa disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, dan didaktik metodik, serta manajeman pendidikan yang lazim diposisikan sebagai bagian dari pendukung bidang ilmu pendidikan.

Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian eksploratif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian eksploratif adalah "penelitian yang bertujuan menemukan masalah-masalah

---

[16] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 28.

[17] Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 8th ed, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hal. 9.

baru".[18] Dalam pengertian, penelitian ini memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema sentral tersebut sebagai pijakan pengembangan pemikiran peneliti untuk memunculkan beberapa permasalahan penelitian sekaligus sebagai tumpuan penganalisisan terhadap beberapa permasalahan penelitian itu sejalan dengan realitas tantangan perkembangan masyarakat yang kini secara nasional telah memasuki era reformasi dan secara internasional telah memasuki era globalisasi plus era revolusi industri 4.0.

Ditinjau dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola deskriptif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah "penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta".[19] Tujuan penelitian deskriptif menurut Muhammad Nazir, adalah "untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki".[20]

Ditinjau dari sudut tempat aktivitas penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian lapangan, bukan penelitian di perpustakaan saja.

E. Kehadiran Peneliti

---

[18] Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 11.

[19] Hermawan Wasito, *Pengantar* ..., hal. 10.

[20] Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, 3rd ed, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

> Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.[21]

Selanjutnya fungsi peniliti dalam penelitian kualitatif dijelaskan oleh Sugiono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa:

> Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari lokasi penelitian cenderung belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistic (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisahpisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisahpisahkan, variabelnya akan banyak sekali.[22]

Selanjutnya Nasution, sebagai yang dikutip oleh Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, menyatakan bahwa:

> dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya karena segala

---

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 222.

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*.., hal. 223.

> sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang aktivitas penelitian berlangsung. Dalam keadaan yang serba tidak pasti, tidak ada pilihan lain, dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.[23]

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting, sebab peneliti merupakan alat utama dalam pengumpulan data. Untuk mendapatkan data-data yang absah, maka peneliti diharuskan untuk terjun langsung ke lapangan tempat penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti harus benar-benar memahami fenomena yang terjadi di lapangan, telaten, sabar, lebih kritis dengan keadaan, dan peneliti harus hati-hati dalam berinteraksi dan berkomunikasi agar informan penelitian tidak terganggu serta data yang diinginkan bisa absah.

Penulis sebagai peneliti pertama kali datang di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan pada tanggal 30 November 2018. Peneliti menemui wakil kepala kurikulum yang bernama ibu Binti Mahmudah untuk menanyakan kepada siapa peneliti harus wawancara mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dikehendaki peneliti yaitu Program Tahfidz Al-Qur'ān, selain itu peneliti juga mewawancarai beliau tentang program tersebut, beliau membantu peneliti untuk mendapatkan informasi sebagai data-data yang diperlukan. Kemudian setelah semua dirasa cukup, ibu Binti Mahmudah mengarahkan peneliti dan memberitahu peneliti siapa yang bisa dijadikan sebagai informan dalam penelitian tersebut, setelah itu beliau menyarankan peneliti pertama untuk menemui bapak

---

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif…*, hal. 223.

Shodiq Fajari selaku Kepala Madrasah dan penanggung jawab Program Tahfidz Al-Qur'ān di madrasah tersebut, sekaligus untuk mohon izin wawancara dengan beliau. Beliau menyambut peneliti dengan baik, kemudian peneliti mengutarakan maksud dan tujuan peneliti menemui beliau. Syukur *alhamdulillah*, beliau menyambut baik maksud peneliti yang akan melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan sampai waktu yang tidak ditentukan. Artinya, kepala madrasah tidak memberi batasan waktu untuk penelitian, jika dirasa masih butuh data tambahan, peneliti boleh datang ke madrasah kapan saja. Namun, jika hendak melakukan wawancara disarankan peneliti membuat janji dulu dengan informan.

Dalam hal ini peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu mengajukan izin sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kademangan secara formal dengan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.

2. Peneliti mengadakan observasi awal di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.

3. Peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti.

4. Peneliti melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan sebuah penelitian. Menurut Sukardi penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya, bahwa: "Tempat penelitian adalah situs di mana proses penelitian berlangsung. Tempat penelitian ini dapat bervariasi tergantung dari bidang ilmu sang peneliti".[24] Kemudian, dicatat dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi, bahwa "lokasi penelitian, menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki tersebut".[25] Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Letak madrasah tersebut di Jln. Paraan gang I Desa Plosorejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. MI Miftahul Ulum ini merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan LP. Ma'arif NU Kademangan. Jika dilihat dari Lokasi MI tersebut sangat strategis karena berada di pinggiran kota Blitar yang mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. MI ini berada di daerah dekat perkotaan, dan tidak jauh dari kota Blitar yakni sekitar 4 km arah Selatan dari ibu

---

[24] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 65.

[25] Tim Penyusun IAIN Tulungagung, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (S1)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 31.

kota madya Blitar dengan melewati jalan raya yang sudah modern. Akses transpotasi umum yang efektif-efisien dari Malang-Kediri-Tulungagung melalui terminal kota madya Blitar karena daerah tersebut merupakan jalur bus antar kota dan pariwisata. Dapat juga dengan jalan kaki, kendaraan tak bermesin, dan kendaraan bermesin roda dua atau lebih. Warga desa di Plosorejo sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya bukan hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama terbukti dengan banyaknya orang tua yang lebih memilih memasukkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dibanding sekolah formal lainnya. Mengingat warga masyarakat di sana rutin setiap Jum'at Legi melaksanakan budaya keagamaan seperti semaan Al-Qur'ān atau kothmil qur'an atau lebih dikenal warga dengan khataman. Kegiatan tersebut diduga menjadi penguat program tahfidz Al-Qur'ān, mengingat di zaman sekarang ini perlu mencari generasi-generasi penerus yang dapat melestarikan budaya lokal warga agar tidak punah tergerus zaman. Salah satu sekolah unggulan yang melaksanakan program program tahfidz Al-Qur'ān adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan. Karena tempatnya di tengah-tengah pemukiman desa yang padat penduduk dan jalur antar kota serta pariwisata, maka informasi dan publikasi mengenai lokasi penelitian ini pun gampang diakses (telepon, handphone, radio, televisi, internet, dll).

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebab lembaga pendidikan ini menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, membentuk manusia berīman, bertaqwā, berakhlāqul karīmah, serta menyelenggarakan program unggulan sebagai ciri khas

tersendiri dari lembaga. Program unggulan yang dimaksud yaitu program Tahfidz Al-Qur'ān. Di sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai program Tahfidz Al-Qur'ān, di mana dalam kegiatan ini guru membimbing, mengajari dan membantu peserta didik dalam belajar menghafal Al-Qur'ān dengan lancar, baik dan benar sesuai dengan Makhraj ilmu tajwīd, serta menumbuhkan pembiasaan diri peserta didik dalam penguatan hafalan Al-Qur'ān dan ketaqwaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Data dan Sumber Data

Dalam catatan Suharsimi Arikunto penulis buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, sumber data adalah "subyek dari mana data dapat diperoleh".[26] Sedangkan Lexy Moleong penulis buku Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa :

> Dalam penelitian kualitatif, data yang dikunpulkan berhubungan dengan focus penelitian. Data-data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu, data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari non manusia. Data manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subyek penelitian. Sedangkan data non manusia diperoleh bersumber dari dokumen berupa catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Menurut Lofland yang dikutip Moleong "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 114.

dokumen dan lain-lain".[27] Menurut Arikunto yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa:

> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sumber data berupa orang (person), sumber data berupa tempat atau benda (place), dan sumber data berupa simbol (paper) yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.[28]

Sejalan dengan pandangan tersebut, maka dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber data dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. *People* (orang) sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, pada penelitian ini penulis merekam pengakuan pengakuan dari nara sumber baik yang berkaitan langsung mapun pihak yang membantu seperti kepala sekolah, komite madrasah, para guru, staff TU, dan para siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan beserta orang tuanya.
2. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana dan prasarana. Bergerak misalnya kinerja pembelajaran, penghafalan ayat-ayat al-Qur'ān, data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto.
3. *Paper* (kertas) dan *paperless* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka gambar atau symbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majalah,

---

[27] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2006), hal. 157.

[28] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 58.

dokumen, arsip, dan lain-lain). Sumber data dapat berupa sumber data umum yang berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku penunjang, majalah, koran, dan literature-literatur lainnya secara umum berupa dokumen tertulis.

Sumber data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini yaitu dari dua faktor, yaitu faktor dari manusia, artinya peneliti bertatap muka secara langsung dengan orang tersebut untuk dijadikan sumber data, atau secara tidak langsung memakai teknologi komunikasi canggih dengan orang tersebut untuk dijadikan sumber data. Sedangkan faktor non manusia, di sini peneliti menggunakan catatan, rekaman gambar, foto, observasi.

H. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, agar peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian, maka memerlukan teknik pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto penulis buku yang berjudul Manajemen Penelitian, bahwa pengertian metode pengumpulan data yaitu "cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data."[29] Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diteliti terkait Program Tahfidz Al-Qur'ān dalam pendekatan penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu observasi-partisipan, wawancara-mendalam, dan dokumentasi.

---

[29] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 100.

1. Metode observasi-partisipan

Dinyatakan oleh S. Margono sebagai yang dikutip oleh Nurul Zuriah penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, bahwa :

> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.[30]

Pendapat lain dikemukakan oleh Margono yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa observasi adalah "pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian".[31] Sedangkan menurut Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, menyatakan bahwa "dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka".[32] Berdasarkan paparan di atas, observasi digunakan peneliti untuk mengamati langsung kondisi objek penelitian, fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi ketika penelitian berlangsung. Dalam kegiatan penelitian seorang peneliti harus mencatat dan ikut berperan langsung atau berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan.

---

[30] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 173.

[31] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 84.

[32] Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*…, hal. 227.

Dengan metode observasi partisipan peneliti akan mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan fokus penelitian misalnya pengamatan mengenai aktifitas pembelajaran dalam Program Tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar yang hasilnya dituangkan dalam "Ringkasan Data".

2. Metode wawancara mendalam

Ahmad Tanzeh penulis buku yang berjudul Pengantar Metode Penelitian, "wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian".[33] Selain itu Deddy Mulyana penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif juga mengemukakan wawancara adalah "bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu".[34]

Menurut Burhan Bungin penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif, bahwa:

> wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara informal. Biasanya wawancara ini digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipan. Pada penggunaan metode ini biasanya pewawancara diharuskan hidup bersama-sama dengan responden dalam waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, proses kehidupan keseharian responden diketahui dan bahkan

---

[33] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 63.

[34] Deddy Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 180.

pewawancara ikut serta bersama responden terlibat dalam proses kehidupan dan kebudayaan responden.[35]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa wawancara merupakan Tanya jawab antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang diinginkan peneliti, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggali informasi tentang fokus penelitian semisal penetapan Program Tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar yang hasilnya dituangkan dalam "Ringkasan Data".

3. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dalam catatan Sugiyono penulis buku yang berjudul Memahami Penelitian Kualitatif, bahwa: "Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ".[36] Menurut Nyoman Kutha Ratna penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya, bahwa: "Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil-hasil karya baik ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan bentuk catatan harian lainnya".[37]

---

[35] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001), hal. 136.

[36] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 82.

[37] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian:Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 234.

Berdasarkan paparan di atas, di lokasi penelitian metode dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data-data dokumen semisal foto-foto, video-video kegiatan, catatan hasil musyawarah, piagam-piagam yang berkaitan dengan Program Tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar sejak awal proses perencanaan sampai dengan saat penelitian ini dilakukan.

I. Teknik Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif,menyatakan bahwa:

> Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.[38]

Sejak pertama melakukan penelitian, data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, semua tertuang di dalam "Ringkasan Data" yang terlampir di skripsi ini.

Dalam pandangan Imam Gunawan penulis buku Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, dinyatakan bahwa: "Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data

[38] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian…,* hal. 248.

kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah".[39]

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif, dalam pengertian dimulai dari uraian yang disusun dari rangkaian kata-kata menjadi suatu kalimat, dan dari rangkaian kalimat-kalimat menjadi suatu paragraf, kemudian dari rangkaian paragraf-paragraf diperoleh inti sari yang menjadi temuan pengetahuan yang sifatnya kekinian bagi peneliti. Aktifitas analisis data dalam penelitian kualitatif membutuhkan konsentrasi peneliti mencermati sejumlah "Ringkasan Data" untuk mengungkap secara naratif atas fenomena-fenomena yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian dalam rangka mendapatkan jawaban akademis atas masing-masing fokus penelitian.

Salah satu sifat dari dunia, termasuk di bidang budaya semisal analisis data dalam penelitian kualitatif, adalah baru. Pembaharuan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif nyata-nyata telah terjadi. Sehingga, ada prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori lama, dan ada prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori baru. Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori lama terdiri dari *pertama* : reduksi data, *kedua* : penyajian data, *ketiga* : penarikan kesimpulan; prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori baru terdiri dari *pertama* : kondensasi data, *kedua* : penyajian data, *ketiga*

[39] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 209.

: penarikan kesimpulan sebagai terlihat dalam bagan 3.2 pembaruan prosedur analisis data dalam riset kualitatif.[40]

Bagan 3.2 Pembaruan Prosedur Analisis Data dalam Riset Kualitatif

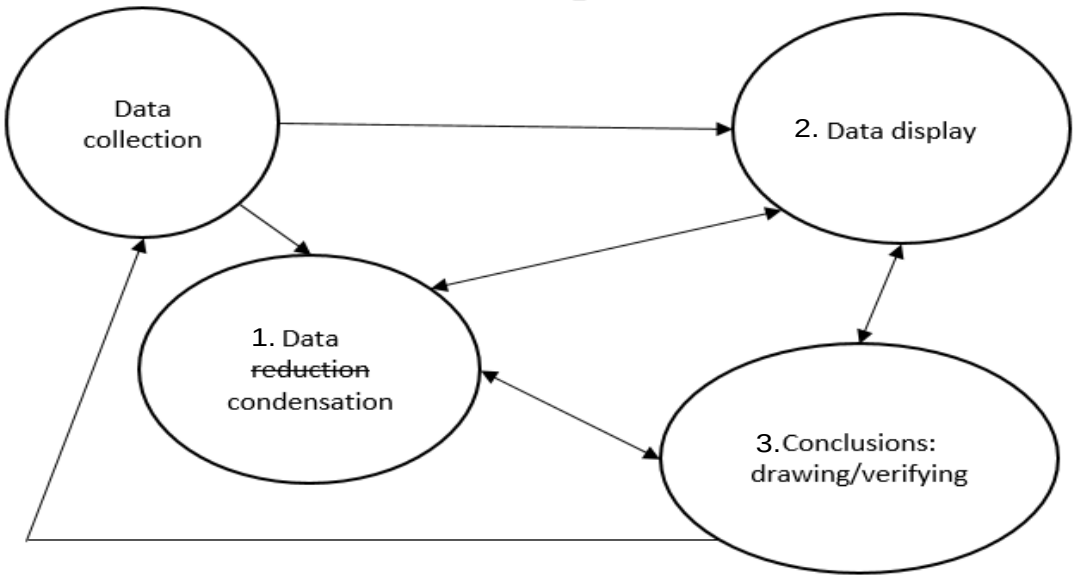

Berkaitan dengan pembaruan tersebut, setelah penulis berdialog dengan dosen pembimbing penulisan skripsi, berdialog dengan Ketua Jurusan, juga berdialog dengan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada Jum'at 29 Maret 2019 di ruang Dekan bahwa ibu Hj. Binti Ma'unah selaku Dekan memberikan peluang bagi setiap mahasiswa untuk mengapresiasi pembaharuan itu; maka penulis berketetapan belajar mengadopsi

[40] Lihat, Paluseri, "Kondensasi dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif", https://kacamatapustaka.wordpress.com/2018/04/24/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif/ - diakses 22-03-2019.

prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori baru. Tentu saja, ketetapan ini bukan bermaksud mensepelekan yang berkategori lama.

Khusus untuk prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori lama dalam urutan yang *pertama* : "reduksi data" telah dikembangkan oleh Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana menjadi "kondensasi data" sebagai prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif berkategori baru dalam urutan yang *pertama*.[41] Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan dalam penelitian kualitatif sejak tahap pralapangan. Kondensasi data sungguh terjadi pada saat menulis ringkasan data, pengkodean, mengembangkan kategori, dan menghasilkan kategori. Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan temuan empirik yang lain. Kondensasi data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Perbedaan utama antara reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi data menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah dan mengurangi data. Berarti, dengan kondensasi data proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi

[41] Lihat, Paluseri, "Kondensasi dalam ... . Salah satu rujukan dari karya Paluseri tersebut, adalah Mathew B. Miles, A. Michael Hubberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analyzis: A Method Sourcebook*, 3rd ed, (SAGE Publication: California, 2014).

temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjaringan data) berlangsung.

Dalam skripsi ini, data hasil penelitian lapangan di lokasi penelitian dianalisis dengan menggunakan tiga langkah prosedur, yakni kondensasi data (*data condensation)*, menyajikan data (*data display)*, dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification)*. Khusus kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan (*simplifiying*) dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, tiga langkah-prosedur analisis data hasil penelitian lapangan itu dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

a. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Dalam pandangan Mathew B. Miles, A. Michael Hubberman, Johnny Saldana, bahwa : "Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials".[42] Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip (Ringkasan Data). Dalam penelitian

[42] Sebagai direkam oleh Paluseri dari Mathew B. Miles, A. Michael Hubberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analyzis* ..., hal. 31.

ini, masing-masing elemen dari kondensasi data itu dapat diuraikan sebagai di bawah ini.

1) *Selecting data*

Peneliti dituntut untuk selalu bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan manajemen berbasis madrasah di bidang prosedur penetapan Program Tahfīdz Al-Qur'ān, prosedur penyelenggaraan Program Tahfīdz Al-Qur'ān, implikasi dari penyelenggaraan Program Tahfīdz Al-Qur'ān terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān para siswa dan ketaqwaan mereka. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian dalam mengungkap jawaban masing-masing fokus penelitian.

2) *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis data. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan beberapa fokus penelitian. Sesungguhnya, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data sebelum peneliti hadir di lokasi penelitian. Kemudian, ketika peneliti benar-benar hadir di lokasi penelitian hanya membatasi data yang berdasarkan masing-masing fokus penelitian. Fokus data pada rumusan fokus penelitian pertama, yaitu unsur-unsur dari prosedur penetapan Program Tahfīdz Al-Qur'ān. Fokus data pada rumusan fokus penelitian kedua, yaitu unsur-unsur dari prosedur penyelenggaraan Program

Tahfīdz Al-Qur'ān. Fokus data pada rumusan fokus penelitian ketiga, yaitu unsur-unsur implikasi dari penyelenggaraan Program Tahfīdz Al-Qur'ān terhadap penguatan hafalan Al-Qur'ān para siswa dan ketaqwaan mereka.

3) *Abstracting*

Abstraksi merupakan aktifitas peneliti membuat "Ringkasan Data" hasil penelitian lapangan di lokasi penelitian sebagai rangkuman yang inti atas proses dari peristiwa yang diobservasi, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya dari informan yang diwawancarai. Pada tahap ini, data-data yang telah terkumpul dievaluasi kejenuhan sekaligus kesahihannya, agar dapat dimanfaatkan oleh peneliti dalam penentuan jawaban atas masing-masing fokus penelitian.

4) *Simplifying and transforming*

Data-data hasil penelitian lapangan selama peneliti hadir di lokasi penelitian, selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dengan cara-cara tertentu, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui penguraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sejalan dengan urutan masing-masing fokus penelitian agar peneliti mendapatkan temuan penelitian yang sahih yang masih peneliti sederhanakan melalui bagan tertentu. Sehingga, sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) yang sempat menjadi pembaca skripsi ini juga mendapatkan pemahaman yang relatif sama dengan peneliti, kendati pembaca memiliki kebebasan mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya belum dapat diberikan oleh peneliti ini.

b. *Data Display* (penyajian data)

Dalam pandangan Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D dinyatakan, bahwa :

> Mendisplay data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.[43]

c. *Conclusion Drawing* (*Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pandangan Sugiyono penulis buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, bahwa : "Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya".[44] Sugiyono penulis buku yang berjudul Memahami Penelitian Kualitatif juga mengemukakan, bahwa:

> Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.[45]

2. Metode analisis data

---

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*…, hal. 249.
[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif)…, hal. 252.
[45] Sugiyono, *Memahami Penelitian…,* hal. 99.

Yang penulis maksud dengan metode analisis data dalam skripsi ini, adalah cara berfikir yang penulis terapkan untuk memperoleh suatu kesimpulan berdasarkan argumentasi yang kokoh dari suatu uraian dari bab awal sampai dengan bab terakhir. Melalui penerapan cara berfikir yang tersusun secara teratur, baik dalam langkah-langkah penguraian maupun dalam pemberian argumentasi, maka diharapkan seluruh rangkaian isi skripsi ini dapat tampak jelas lagi dapat dipahami oleh para pembaca.

Demikian pula untuk penganalisisan data mentah dalam wujud "Ringkasan Data" dari lokasi penelitian setelah direduksi sampai dengan menjadi produk penelitian yang disajikan ke dalam skripsi ini, penulis selaku peneliti berusaha menerapkan tiga macam metode analisis data seperti di bawah ini.

a. Metode deduksi

Yang dimaksud dengan metode deduksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul Pengantar Metodologi Research, adalah "… proses penguraian dari hal-hal yang bersifat umum (GENERAL) ke hal-hal khusus (PARTICULAR), dari hal-hal yang universil ke hal-hal individuil, dari premispremis tertentu ke kesimpulan-kesimpulan berdasarkannya".[46] Sementara itu, dalam pandangan Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul Metodologi Research, "dengan deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus".[47]

---

[46] Winardi, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni, 1979), hal. 94-95.
[47] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, vol. 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 42.

Berpijak pada batasan deduksi yang dipaparkan oleh dua pakar di atas, maka penerapan metode deduksi dalam skripsi ini, pertama-tama dimulai dengan dalil (pendapat, teori) yang kemudian diikuti oleh uraian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini, aplikasi metode deduksi yang menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab pertama pendahuluan dan bab kedua tinjauan teori serta bab ketiga metode penelitian.

b. Metode induksi

Yang dimaksud dengan metode induksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul Pengantar Metodologi Research, adalah "… suatu proses penguraian dari kasus-kasus khusus hingga suatu kelompok kasus secara keseluruhan, dari fakta-fakta konkrit hingga hal-hal yang bersifat umum (GENERALITIES), dari situasi-situasi individuil ke situasi universil …".[48]

Sementara itu Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul Metodologi Research berpandangan, bahwa "berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum".[49]

Berpijak pada batasan induksi di atas, maka penerapan metode induksi ini, pertama-tama dimulai dengan paparan data, kemudian diikuti dengan temuan dan diikuti pembahasan serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini,

---

[48] Winardi, *Pengantar Metodologi…*, hal. 94-95.
[49] Sutrisno Hadi, *Metodologi…,* hal. 42.

aplikasi metode induksi yang dapat dianggap menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab keempat paparan data, temuan, pembahasan dan pada bab kelima penutup sub kesimpulan.

c. Metode komparasi

Disarikan dari Suharsimi Arikunto dalam bukunya Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik "yang dimaksud dengan metode komparasi dalam skripsi ini, adalah cara penguraian data yang dimulai dengan penyajian pendapat para ahli untuk dicari persamaan yang prinsipil dan perbedaannya yang juga prinsipil, setelah hal itu benar-benar diketahui perlu dipertimbangkan secara rasional untuk kemudian diakhiri dengan penarikan suatu kisimpulan. Atau paling tidak, diambil satu pendapat yang dipandang paling kuat".[50]

Dalam skripsi ini, aplikasi metode komparasi untuk menganalisis data dapat disimak pada hampir setiap bab seperti dalam bab pertama, bab kedua, bab ketiga, ketika peneliti menyajikan pendapat minimal dari dua pakar mengenai urusan yang sama. Pendapat para pakar yang disajikan itu lazim memakai redaksi yang berbeda, dengan kemungkinan unsur-unsur yang dimuatnya adalah sama persis atau ada perbedaan yang signifikan. Bab keempat, ketika peneliti menyajikan pandangan dua informan atau lebih mengenai urusan yang sama sebagai hasil wawancara-mendalam, dan juga disertai hasil observasi atas satu dokumen atau lebih dari lokasi penelitian, serta ditopang oleh hasil observasi suatu peristiwa pembelajaran tahfīdz al-Qur'ān di

[50] Disarikan dari Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 25 dan 209.

lokasi penelitian. Bab kelima, ketika peneliti melakukan pembahasan atas masing-masing temuan penelitian atas setiap fokus penelitian dengan suatu teori sebagai ditelusuri bab kedua supaya dapat dipahami mana temuan yang relevan dengan teori dan mana temuan tidak sesuai teori atau bahkan bertentangan dengan teori.

J. Pengecekan Kebsahan Data

Yang peneliti digunakan dalam upaya untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian lapangan di lokasi penelitian adalah seperti di bawah ini.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti di lokasi penelitian amat menentukan keberhasilan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Berdasarkan catatan Lexy Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa : "Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan".[51]

Dengan demikian, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan waktu yang panjang. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan adalah terus hadirnya peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ketika fenomena pelaksanaan progam Tahfidz Al-Qur'ān berlansung. Hadirnya peneliti dimaksudkan

[51] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*.., hal. 327.

mencari data hingga data dalam kategori jenuh, yang artinya data yang didapat sama dengan sebelumnya.

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Dinyatakan oleh Lexy Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

> Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.[52]

Dengan demikian, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dari aktifitas pelaksnaan progam Tahfidz Al-Qur'ān yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) meneliti kebenaran dokumen tentang progam Tahfidz Al-Qur'ān, b) meneliti data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan dan hasil dokumentasi. c) mencatat dan mengumpulkan data dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ke dalam "Ringkasan Data" sebagai terlampir dalam skripsi ini.

3. Triangulasi

---

[52] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*..., hal. 329-330.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, menyatakan bahwa :

> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[53]

Sementara itu, pandangan Sugiono penulis buku yang berjudul Memahami Penelitian Kualitatif, menyatakan bahwa: "Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum".[54]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa triangulasi dalam penelitian ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai fenomena dari progam Tahfidz Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul

---

[53] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 330-331.
[54] Sugiono, *Memahami Penenelitian…,* hal. 85.

Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber.

Dalam menerapkan triagulasi untuk mengecekan keabsahan data ini, penulis tidak melakukan wawancara-mendalam hanya dengan satu orang, akan tetapi beberapa informan. Pendapat antara informan satu dengan informan yang lain kemudian dibandingkan, apakah sama atau berbeda atau malah saling melengkapi. Selain membandingkan pendapat antar informan, penulis juga membandingkan apa yang didapat dari para informan dengan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi-partisipan, selain itu dari dokumen yang telah didapat juga dibandingkan dengan para informan serta kenyataan yang ada di lapangan. Dalam hal ini sumber datanya adalah waka kurikulum dan kepala MI Miftahul Ulum Plosorejo. Melalui triangulasi sumber tersebut, maka dapat diketahui apakah informan memberikan data yang sama atau tidak. Kalau informan memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan sesuai.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dinyatakan oleh Lexy Moleong penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

> Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum

> yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.[55]

Dengan demikian, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan sesama mahasiswa penulis skripsi dalam bimbingan dosen yang sama dan teman mahasiswa yang sedang mengadakan penelitian kualitatif di lokasi yang sama. Hal yang bisa membantu peneliti dalam pengecekan keabsahan data. Karena, dalam pemeriksaan sejawat ini pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya untuk melakukan diskusi tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Dalam hal ini penulis juga mengajak beberapa rekan, untuk membantu penulis dalam mengcek keabsahan data yang penulis dapatkan dari Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar sesuai dengan fokus penelitian sebagai yang terdapat dalam "Ringkasan Data" terlampir. Masing-masing "Ringkasan Data" setelah selesai peneliti buat, kemudian ditelaah bersama rekan sejawat yang terkadang peneliti beserta rekan mengadakan sebuah dialog dan diskusi yang intensif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian.

K. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis telah menempuh tahap-tahap penelitian seperti di bawah.

---

[55] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian…,* hal. 332-334.

1. Tahap Pra lapangan

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, memilih lapangan penelitian yang dijadikan lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan yaitu berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan yang ada di sekitar lingkungan, memilih orang-orang kunci yang diharapkan berkenan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian yaitu peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul srkipsi kepada Ketua jurusan studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Setelah mendapat persetujuan, peneliti melakukan studi pendahuluan ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian serta memantau perkembangan yang terjadi di sana kemudian peneliti membuat proposal penelitian. Selain itu peneliti juga menyiapkan administrasi (semisal surat permohonan ijin penelitian) serta kebutuhan lainnya yang diperlukan selama melakukan penelitian. Pada tahap pra-lapangan peneliti memilih lapangan, dengan pertimbangan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar merupakan tempat yang mampu dijangkau peneliti untuk dapat melakukan penelitian secara maksimal.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Setelah mendapat izin dari kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lokasi penelitian tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan dalam berbagai aktifitas agar peneliti diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan. Di samping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental. Peneliti mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup, di samping itu peneliti tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau tidak dikenal. Dalam tahap pekerja lapangan ini peneliti tidak mengalami kesulitan dalam memasuki lapangan dan memahami latar penelitian di lembaga tersebut dikarenakan peneliti sudah beberapa kali ke sana dan berkenalan serta berbincang-bincang dengan guru dan staff MI jauh hari sebelumnya.

b. Penampilan. Dalam hal ini penampilan yang dimaksud adalah dari peneliti itu sendiri. Peneliti menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan yang dilakukan oleh peneliti dengan berusaha berpenampilan secara formal yaitu menggunakan baju hitam putih dan menggunakan jas almamater dan menggunakan sepatu pantofel.

c. Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti menjalin hubungan keakraban, keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Selanjutnya peneliti mempelajari bahasa

subyek, juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subjek. Sewaktu berada di lapangan penelitian, peneliti terjun ke dalamnya dan ikut berperanserta di dalamnya. Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk menjalin hubungan keakraban dengan informan yaitu kepala madrasah, para guru, staff TU, serta para siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dan orang tua mereka. Peneliti sebelumnya menghubungi informan melalui produk teknologi komunikasi guna menentukan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Kemudian setelah ditetapkan waktu dan tempatnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam melakukan wawancara tersebut peneliti berusaha menciptakan suasana yang terlalu formal, dan direkam dalam file video. Hasil wawancara kemudian di tulis oleh peneliti sebagai “ringkasan data”.

d. Mengadakan pengecekan data. Tujuan pengecekan data ini adalah menjadikan pengamat peka terhadap sifat perilaku di dalam lingkungan dan interaksi sosial secara umum. Oleh karena itu, dalam penelitian ini selain memasuki lapangan, peneliti juga mengadakan pengecekan data atas data yang diperoleh. Setelah peneliti mendapatkan berbagai macam data, maka perlu kiranya peneliti melakukan pengecekan data yaitu dengan membaca kembali data yang telah diperoleh, dan kemudian dilihat kembali apakah masih ada yang kurang atau tidak. Jika masih ada kekurangan peneliti bisa melakukan observasi ulang dan wawancara ulang dengan informan.

e. Tahap Analisis Data. Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Analisis yang dilakukan sebenarnya tidak harus dilakukan setelah semua data terkumpul, namun analisis data kualitatif dilakukan kapan pun atau mengkin bersamaan dengan saat pengumpulan data. Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian; pengecekan keabsahan data menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data, dan teknik.

f. Tahap Pelaporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan dari “ringkasan data”. Laporan ini ditulis dalam bentuk skripsi. Pada tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk skripsi untuk siap diuji.

3. Tahap ujian-munāqosyah skripsi. Tahap ini penulis melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi, sampai dengan skripsi ini diuji oleh tim dosen penguji- munāqosyah yang kemudian mengalami revisi di sana-sini atas dasar kritikan dan saran dari para dosen penguji sampai dengan disahkan oleh para pihak yang diberi wewenang di IAIN Tulungagung serta mendapatkan tanda-tangan pengesahan skripsi dari para pihak terkait.

4. Tahap publikasi skripsi. Pada tahap ini penulis menggandakan skripsi yang dalam wujud *print-out/paper* untuk dipublikasikan di perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar dan di perpustakaan IAIN Tulungagung. Dan skripsi yang dalam wujud *file/paperless* dipublikasikan dengan meng*upload* di website Repostori perpustakaan IAIN Tulungagung.

)defita(